

Pemajasan J.S Khairen dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Sebagai Unsur Gaya Kepengarangan: Kajian Stilistika

The Appearance of J.S Khairen in the Novel Father's Wallet, Mother's Shoes as an Element of Authoral Style: A Stylistic Study

Mamix Ahfalah

Universitas Jambi
mamixahfalah@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 15 Juli
2024
Direvisi: 20
Agustus 2024
Disetujui: 30
September 2024

Kata Kunci

Pemajasan,
Gaya
Kepengarangan,
Stilistika

Keywords

stylistic

ABSTRAK

This study aims to describe the form of expository style, meaning and function of expository, and authorial style based on expository in the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen. This study uses a stylistic analysis method with the stages of data reduction, classification, description, interpretation, and analysis of results. The data in this study were obtained through recording techniques by identifying quotations in the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by JS Khairen that contain expository style. The results of the study indicate that the dominant type of expository style in the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu is comparative figures of speech, especially similes and metaphors, with 48 out of 146 quotations using both figures of speech. Similes are used to describe events or characters in a concrete way, while metaphors provide deeper and more symbolic meanings. Expository in this novel plays a role in creating images, clarifying emotional expressions, and enriching characterization of characters. J.S. Khairen's authorial style tends to be expressive and reflective, with the use of explicit and implicit comparisons to strengthen emotional messages and symbolic meanings in the story. The conclusion of this study is that the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen uses a lot of comparative figures of speech, especially similes and metaphors, which function to build images, clarify emotions, and enrich characterization of characters. Khairen's writing style tends to be expressive and reflective, with the use of metaphors that strengthen symbolic meanings and deepen emotional conflicts in the story.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya pemajasan, makna dan fungsi pemajasan, serta gaya kepengarangan berdasarkan pemajasan dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. Penelitian ini menggunakan metode analisis stilistika dengan tahapan reduksi data, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan analisis hasil. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pencatatan dengan mengidentifikasi kutipan dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya JS Khairen yang mengandung gaya pemajasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis gaya pemajasan yang dominan dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu adalah majas perbandingan, khususnya simile dan metafora, dengan 48 dari 146 kutipan menggunakan kedua majas tersebut. Simile digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau karakter secara konkret, sedangkan metafora memberikan makna yang lebih dalam dan simbolis. Pemajasan dalam novel ini berperan dalam menciptakan imaji, memperjelas ekspresi emosional, serta memperkaya karakterisasi tokoh.

Gaya kepengarangan J.S. Khairen cenderung ekspresif dan reflektif, dengan pemanfaatan perbandingan eksplisit maupun implisit untuk memperkuat pesan emosional dan makna simbolis dalam cerita.



Copyright (c) 2024 Mamix Ahfalsh

1. Pendahuluan

Karya sastra yang memuat gagasan, pemikiran, dan perasaan pengarang merupakan jenis karya sastra artistik yang dihasilkan dari imajinasi. Aldila (2012) menegaskan, bila bentuk dan isi selaras maka suatu karya dapat dikatakan mempunyai nilai sastra. Meskipun topik karya mungkin membangkitkan perasaan emosi dan kekaguman pembaca, bahasa yang digunakan harus baik dan indah. Agar karya sastra dapat menjadi ekspresi cita-cita kreatif yang kuat dan memberikan kesan mendalam pada pembacanya, maka bentuk dan substansinya harus saling melengkapi. Orisinalitas, keahlian, dan keindahan dalam subjek dan ekspresi hanyalah beberapa dari kualitas sastra yang lebih baik, baik tertulis maupun lisan.

Puisi, prosa, dan drama adalah tiga kategori (genre) di mana karya sastra dapat dikategorikan secara luas. Puisi sering kali diartikan sebagai karya sastra yang menunjukkan pengetahuan mendalam tentang bahasa, serta struktur fisik dan mental, dan secara imajinatif menyampaikan gagasan dan perasaan penyair. Prosa adalah suatu pengalaman, kejadian, atau fantasi yang berbentuk cerita atau narasi, dan genrenya adalah narasi (cerpen, novel, dan roman). Drama merupakan narasi terencana tentang kehidupan manusia yang dibawakan oleh aktor dan disaksikan oleh publik di atas panggung (Suarda, 2020).

Pembaca tertarik pada cerita novel karena gaya dan strukturnya. Selain menceritakan kisah-kisah menakutkan dari periode waktu tertentu, novel sering kali menggunakan bahasa yang indah untuk memikat pembacanya. Ada perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam buku dan percakapan sehari-hari. Makna konotatif atau tambahan hadir dalam bahasa novel (Tarigan, 2021). Selain itu, penulis mampu mengungkapkan tujuan dan ambisinya melalui penggunaan bahasa yang indah. Bahasa novel yang indah justru dapat meningkatkan ketertarikan pembaca terhadap narasi penulisnya (Pradopo, 2020).

Saat membaca buku, pembaca tampak tenggelam dalam imajinasi dan fantasinya. Pilihan kata, organisasi tata bahasa dan leksikal, gaya bahasa, dan perumpamaan semuanya berkontribusi terhadap estetika bahasa yang terlihat dalam novel (Al-Ma'ruf, 2017). Pengarang menggunakan seluruh komponen tersebut untuk menyusun alur dan rangkaian peristiwa, serta penokohan unik setiap buku, gaya kepenulisan seorang penulis berasal dari sifat ini. Menurut Aminuddin (2004), setiap penulis mempunyai gaya penulisan yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa penulis dalam buku tersebut mengungkapkan gaya penulisan mereka. Gaya bahasa merupakan sarana ekspresi diri, termasuk perilaku verbal dan nonverbal. Menurut Keraf (2010), tidak dapat dipungkiri bahwa penulis-penulis golongan pujangga baru dan penulis-penulis golongan

Balai Pustaka tidak sama dengan penulis-penulis angkatan 45, orde baru, atau era reformasi.

Dua karya sastra prosa yang paling terkenal adalah novel (roman) dan cerita pendek. Novel merupakan salah satu karya sastra prosa yang paling banyak dibaca. Novel adalah jenis sastra yang terdiri dari beberapa bab atau episode. Nurgiyantoro (2007) menyatakan bahwa novel biasanya mempunyai beberapa bab yang masing-masing bab menceritakan alur cerita yang berbeda. Suatu bab merupakan lanjutan dari bab yang lain, dan hubungan antar bab seringkali bersifat sebab-akibat atau kronologis. Sejalan dengan itu, menurut Sehandi (2014) novel dapat mengungkap seluruh peristiwa perjalanan hidup tokoh cerita, yang dipecah-pecah menjadi beberapa bagian (bab atau bagian), namun fragmen-fragmen tersebut tetap merupakan satu kesatuan yang utuh dan lengkap dalam novel. Menurut Sujiman dalam (Musyarofah 2020), novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Lebih lanjut, Sujiman mengatakan bahwa novel dianggap sebagai istilah lain dari roman.

Komponen penting dari karya sastra seperti novel adalah bahasa pengarangnya. Pilihan bahasa penulis mempunyai pengaruh besar pada alur cerita sebuah buku yang menarik. Pengarang dapat menciptakan konflik dan atribut tokoh dalam cerita dengan menggunakan bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, gagasan, pesan, atau apa pun yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2014). Setiap penulis akan mendemonstrasikan bagaimana memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk menceritakan kisah dalam karyanya, menggunakan pola yang membedakannya dari penulis lain (Cahyono, 2018).

Salah satu novel yang berhasil menarik perhatian pembaca adalah Dompét Ayah Sepatu Ibu. Novel ini merupakan karya terbaru J.S. Khairen, menambah daftar 22 karya yang telah diterbitkannya. J.S. Khairen, putra dari Khairul Jasmi, lahir di Padang pada 23 Januari 1991. Tumbuh di lingkungan jurnalis, ia turut tertarik mengeksplorasi dunia sastra. J.S. Khairen menempuh pendidikan di Universitas Indonesia dengan jurusan ekonomi. Selama masa kuliah, ia terus mengembangkan keterampilannya dalam menulis melalui partisipasinya di organisasi jurnalistik ilmiah di kampus. Ketekunan dan kecintaannya terhadap dunia sastra telah menghasilkan berbagai karya yang nyata dan berkesan.

Novel Dompét Ayah Sepatu Ibu merupakan salah satu novel karangan J.S. Khairen yang mana novel ini berhasil meraih penghargaan best seller sebagaimana yang tertera pada sampul novel ini. Istilah best seller menunjukkan bahwa novel ini memiliki angka penjualan yang tinggi dan mendapat ulasan positif dari pembaca. Meskipun tidak ada standar baku mengenai jumlah eksemplar yang harus terjual untuk mendapatkan predikat tersebut, frekuensi cetak ulang dapat menjadi indikator popularitasnya. Novel Dompét Ayah Sepatu Ibu telah dicetak sebanyak dua belas kali, yakni cetakan pertama sampai kelima pada tahun 2023, serta cetakan keenam sampai kedua belas pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan J.S. Khairen dalam membuat sebuah karya tidak diragukan lagi. Novel ini bertemakan keluarga, perjuangan hidup, kisah cinta, kemiskinan, dan pendidikan.

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* adalah sebuah novel biografis yang ditulis oleh Jombang Santani Khairen dan diterbitkan pada tahun 2023 lalu. Novel ini mengisahkan perjuangan hidup tokoh Asrul dan Zenna, serta mencerminkan nilai-nilai kehidupan di daerah kaki gunung dan perjuangan masyarakatnya. Dengan gaya cerita yang mudah dipahami dan latar budaya Minangkabau yang kental, novel ini mampu menarik perhatian pembaca dari berbagai kalangan, terutama anak muda yang sedang menghadapi tantangan hidup. Novel ini memberikan inspirasi bahwa impian tidaklah mustahil jika diiringi kerja keras dan tekad. Ceritanya relevan bagi anak muda yang sedang menghadapi kesulitan hidup, menyampaikan pesan untuk tidak mudah menyerah dalam mengejar cita-cita.

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya JS. Khairen adalah novel populer yang digemari oleh kalangan anak muda (Goodreads, 2025). Novel ini memberikan semangat kepada pembacanya melalui tema keluarga yang menarik, alur cerita yang menghibur, dan penggunaan gaya bahasa yang indah. Kepopulerannya membuat novel ini menjadi best seller dan telah dicetak berkali-kali. Ceritanya mudah dipahami, menghibur, dan menarik bagi pembaca remaja, memberikan hiburan sekaligus inspirasi. Keindahan dan daya tarik novel ini tidak hanya berasal dari isi ceritanya, tetapi juga dari penggunaan stilistika yang memperkaya narasi. Dengan menggunakan stilistika, dapat dilihat bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan majas memperkuat efek estetis serta meningkatkan kualitas narasi, menjadikan cerita lebih berkesan dan mudah diapresiasi oleh pembaca, terutama kalangan anak muda.

Stilistika adalah kajian ilmiah tentang gaya linguistik dalam karya sastra. Kata stilistika (dalam bahasa Inggris) secara harfiah berarti "studi tentang gaya" atau "bahasa stilistika". Ratna, (2017) menegaskan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya, salah satu komponen sastra yang berasal dari komposisi bahasa yang menghasilkan kualitas estetis (keindahan). Penggunaan gaya bahasa yang menarik oleh penulis akan meningkatkan keindahan dari karya sastra akhir. Sebuah karya sastra akan terasa hambar dan biasa-biasa saja tanpa keindahan bahasa. Pembaca akan menganggap karya sastra dengan bahasa yang indah lebih menarik, sehingga memudahkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya tersebut. Ilmu yang mempelajari gaya bahasa dikenal dengan istilah stilistika, keindahan bentuk kebahasaan dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa kiasan/figuratif, makna retorik, hingga grafologi. Unsur stilistika berupa satuan dan bentuk kebahasaan yang dikaji dalam kajian stilistika karya sastra, menguraikan fungsi indah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu (Nurgiyantoro, 2014). Unsur stilistika, khususnya bahasa kiasan/ figuratif (pemajasan) menjadi penekanan utama kajian ini.

Gaya bahasa yang dipilih pengarang ditentukan oleh narasi dan pesan yang ingin diungkapkannya. Didasarkan dari analisis teks dalam novel oleh peneliti novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* memiliki banyak jenis gaya bahasa yang digunakan. Pendekatan bahasa figuratif meliputi perbandingan, pertautan, sindiran, dan penegasan. Ciri-ciri yang berbeda ini semuanya memiliki tujuan

yang sama, yaitu untuk membangkitkan perasaan yang kuat pada pembaca dan menyempurnakan alur novel.

Pemajasan merupakan suatu gaya bahasa sastra yang dapat digunakan secara lisan atau tulisan untuk menyampaikan emosi dan gagasan pengarangnya (Mustofa, 2010). Selain itu, bahasa kiasan yang sering disebut dengan pencitraan, adalah suatu jenis ungkapan bahasa yang maknanya mengacu pada makna tersirat atau makna tambahan, bukan makna harafiah dari kata-kata pendukungnya (Nurgiyantoro, 2014)

Kiasan atau bahasa figuratif adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang kreatif dan memberikan dampak tertentu pada pembaca. Menurut Gunawan (2019), tuturan kiasan memungkinkan pengarang untuk mengkomunikasikan ide secara tidak langsung dan lebih imajinatif. Tarigan (2021), juga menyatakan bahwa majas adalah alat untuk menyampaikan gagasan dengan gaya khas yang mencerminkan semangat serta kepribadian pengarang. Melalui penggunaan majas, pengarang dapat memberikan warna dan ciri khas dalam karyanya, yang sekaligus mencerminkan identitas pribadi mereka, seperti halnya seorang pengarang perempuan yang menambahkan perspektif unik dalam sastra Indonesia.

Belum banyak penelitian yang secara mendalam membahas jenis gaya pemajasan, fungsi dan makna serta gaya kepengarangan dalam novel-novel karya penulis Indonesia, termasuk karya J.S. Khairen. Salah satu contohnya adalah kurangnya kajian tentang gaya pemajasan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu*, yang merupakan salah satu karya terbaru dan populer. Penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada jenis gaya bahasa dalam novel tertentu tanpa memberikan gambaran menyeluruh tentang fungsi, makna dan gaya kepengarangan seorang pengarang.

Penelitian sebelumnya yang berjudul *Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa* karya Okky Madasari oleh Salwia, Syahbuddin, dan Efendi (2022), bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas yang terdapat di dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian ini menemukan 30 penggunaan majas, terdiri dari metafora, litotes, personifikasi, metonimia, sinekdok, hiperbola, dan paradoks. Majas yang paling sering muncul adalah personifikasi dan hiperbola, sementara yang paling jarang ditemukan adalah metonimia dan sinekdok. Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai *Analisis Majas Pada Novel "Dia Adalah Dilanku Tahun 1990"* karya Pidi Baiq oleh Mardiah, Rosidah, dan Bias Primandhika (2018), Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung tiga jenis majas: perbandingan, perulangan, dan pertentangan. Majas perbandingan meliputi hiperbola, metonimi, epitet, personifikasi, sinestesia, asosiasi, dan simile. Majas perulangan terdiri dari pleonasme, epizeukis, anadiplosis, mesodiplosis, dan anafora. Sementara itu, majas pertentangan yang ditemukan adalah kontradiksi interminis. Masing-masing penelitian ini menunjukkan gaya pemajasan yang berbeda dari para pengarangnya, yang mencerminkan ciri khas dan cara mereka dalam menyampaikan pesan serta membangun suasana dalam karya mereka. Namun, penelitian yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum secara menyeluruh

mengungkap bagaimana fungsi, makna dan gaya kepengarangan berdasarkan pemajasan.

Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dipilih dalam penelitian ini karena merupakan karya terbaru yang sukses menarik perhatian pembaca. Novel ini mengangkat tema keluarga, perjuangan hidup, kisah cinta, kemiskinan, dan pendidikan. Novel ini menggambarkan perjuangan tokoh utama untuk keluar dari kemiskinan dan meraih kehidupan yang lebih baik. Penggunaan majas dalam novel ini sangat penting, karena mampu memperkaya bahasa, memberikan efek emosional yang mendalam, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Oleh karena itu, kajian stilistika dipilih sebagai pendekatan untuk menganalisis bahasa dan gaya penulisan J.S. Khairen secara lebih mendalam, dengan fokus pada penggunaan majas, struktur narasi, dan elemen kebahasaan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan hubungan emosional dengan pembaca dan menyampaikan tema serta karakter dengan efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki pentingnya untuk memahami pemajasan yang terdapat dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* serta menempatkannya dalam kerangka sastra yang lebih luas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Pemajasan J.S Khairen Dalam Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* Sebagai Unsur Gaya Kepengarangan Kajian Stilistika."

2. Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dapat berupa majas perbandingan, tautan, sindiran, penegasan merupakan sumber informasi relevan yang dapat digunakan sebagai bukti untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen setebal 200 halaman dijadikan sebagai sumber data, sedangkan data pada penelitian ini berupa majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan yang akan ditelaah menggunakan sejumlah teknik analisis yang telah ditentukan peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai sumber dan metode yang relevan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai gaya bahasa pemajasan yang terdapat dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

Data yang telah dikategorikan berdasarkan bentuknya kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan makna dan fungsi dari setiap gaya bahasa pemajasan yang digunakan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya JS Khairen.

3. Hasil dan Pembahasan

Jenis Pemajasan yang terdapat dalam Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S Khairen

Jenis pemajasan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen memiliki peran penting dalam membangun estetika dan memperkuat fungsi

serta makna cerita dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian, empat kategori majas yang digunakan dalam penelitian ini adalah majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan, yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap keindahan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S Khairen.

Majas perbandingan mendominasi dengan delapan jenis, di antaranya simile yang paling sering digunakan dengan 25 kutipan, diikuti oleh metafora dengan 23 kutipan, serta personifikasi sebanyak 15 kutipan yang memberikan sifat manusia pada benda mati atau fenomena alam. Selain itu, terdapat depersonifikasi dalam 4 kutipan yang menggambarkan manusia dengan karakteristik benda atau makhluk lain, metonimia dengan 5 kutipan yang menggantikan suatu hal menggunakan merek atau label tertentu, hiperbola dengan 13 kutipan yang melebih-lebihkan sesuatu untuk efek dramatis, litotes dengan 3 kutipan yang menyatakan sesuatu secara merendah, serta epitet dengan 1 kutipan yang menggambarkan sesuatu melalui karakteristik khasnya. Selain majas perbandingan, novel ini juga menggunakan majas sindiran untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara halus maupun tegas. Majas ironi yang ditemukan dalam 12 kutipan digunakan untuk menyindir dengan cara tersirat, sedangkan sarkasme yang muncul dalam 7 kutipan menggunakan kata-kata yang lebih tajam dan blak-blakan. Penggunaan ironi dan sarkasme dalam novel ini memperkuat efek emosional serta menambah kedalaman makna dalam narasi.

Sementara itu, majas penegasan dalam novel ini terdiri dari repetisi, antisipasi, perifrasis, dan klimaks, dengan total 26 kutipan. Majas repetisi yang ditemukan dalam 13 kutipan mempertegas makna dengan mengulang kata atau frasa tertentu, sedangkan klimaks yang muncul dalam 8 kutipan menyusun ide secara bertahap dari hal yang lebih rendah ke hal yang lebih tinggi untuk membangun ketegangan dalam cerita. Majas perifrasis yang terdapat dalam 3 kutipan menggunakan frasa panjang sebagai pengganti frasa pendek untuk memperhalus atau memperjelas makna, sementara antisipasi yang ditemukan dalam 2 kutipan digunakan untuk memberikan petunjuk terhadap kejadian yang akan datang. Majas pertentangan juga hadir dalam novel ini, seperti paradoks, antitesis, dan kontradiksi interminus, dengan total 15 kutipan. Paradoks ditemukan dalam 6 kutipan yang menyajikan pernyataan yang tampaknya bertentangan namun sebenarnya mengandung kebenaran mendalam. Antitesis digunakan dalam 5 kutipan untuk menunjukkan pertentangan antara dua gagasan yang berlawanan secara eksplisit, menciptakan kontras yang kuat dalam penyampaian pesan. Sementara itu, kontradiksi interminus muncul dalam 4 kutipan yang menggambarkan sesuatu yang tampaknya bertentangan dalam satu pernyataan, menambah kompleksitas dalam makna cerita. Penggunaan majas pertentangan ini memperkuat dinamika narasi dan memberikan kedalaman dalam interpretasi pembaca.

Dalam penelitian ini, keempat jenis majas utama, yaitu majas perbandingan, sindiran, pertentangan, dan penegasan, ditemukan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Namun, tidak semua klasifikasi dalam setiap jenis majas tersebut muncul dalam novel ini. Berdasarkan teori pemajasan yang

dikemukakan oleh Gunawan (2019), setiap jenis majas memiliki beberapa subkategori, tetapi hanya beberapa di antaranya yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini. Misalnya, dalam majas perbandingan ditemukan simile, metafora, personifikasi, dan lainnya, tetapi tidak ditemukan alegori atau simbolisme. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa oleh pengarang sangat bergantung pada konteks cerita dan tujuan estetika yang ingin dicapai.

Keberagaman majas ini menunjukkan kekayaan stilistika dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika tetapi juga memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Teori Keraf (2010) menegaskan bahwa majas dapat meningkatkan daya pikat dan daya ungkap sebuah karya sastra, yang terbukti dalam novel ini dengan keberagaman majas yang digunakan untuk membangun suasana, menghidupkan karakter, dan memperdalam makna cerita.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Cecillia Cris Desinta, Antonius Totok Priyadi, dan Panggangia Seli (2018) dalam Analisis Gaya Bahasa dalam *Novel Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens menemukan bahwa novel tersebut mengandung empat jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, sindiran, penegasan, dan pertentangan. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini yang juga menemukan keempat jenis majas tersebut dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

Namun, terdapat perbedaan dalam jumlah dan variasi majas yang ditemukan. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan 15 jenis majas perbandingan, termasuk alegori, sinestesia, antonomasia, dan disfemisme, yang tidak muncul dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*. Sementara itu, dalam penelitian ini, majas perbandingan yang dominan adalah simile, metafora, dan personifikasi, dengan jumlah kutipan yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Perbedaan lainnya terletak pada majas sindiran dan penegasan. Penelitian sebelumnya menemukan adanya majas satire dan inuendo dalam kategori sindiran, serta pleonasme, pararima, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, dan berbagai bentuk repetisi dalam kategori penegasan. Majas-majas ini tidak ditemukan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, yang lebih banyak menggunakan ironi dan sarkasme dalam sindiran serta repetisi dan klimaks dalam penegasan. Dalam kategori pertentangan, penelitian sebelumnya menemukan oksimoron dan anakronisme, sedangkan dalam penelitian ini, hanya ditemukan paradoks, antitesis, dan kontradiksi interminus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua novel sama-sama menggunakan empat jenis majas utama, variasi dan dominasi subkategori majas berbeda, bergantung pada gaya bahasa pengarang dan konteks cerita yang dibangun dalam masing-masing novel. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dalam menemukan keempat kategori majas yang sama dengan penelitian sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan dalam klasifikasi jenis majas yang digunakan oleh pengarang dalam membangun estetika cerita dalam novel.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Rana Aflakhatin Auliya, Harjito Harjito, dan Setia Naka Andrian (2022) dalam Analisis Gaya Bahasa dalam

Novel *Amelia* karya Tere Liye menemukan bahwa novel tersebut menggunakan 10 jenis gaya bahasa, dengan personifikasi sebagai majas yang paling dominan. Penggunaan personifikasi dalam novel *Amelia* berfungsi untuk menggambarkan suasana, keindahan alam, serta memperjelas kejadian dalam cerita.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada keberadaan majas personifikasi, hiperbola, simile, repetisi, antonomasia, ironi, dan klimaks, yang juga ditemukan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang memiliki fungsi estetika dan makna yang berbeda dalam membangun cerita. Namun, perbedaannya terlihat dalam jumlah dan variasi majas yang ditemukan. Dalam novel *Amelia*, hanya ditemukan 10 gaya bahasa, sementara dalam penelitian ini, ditemukan lebih banyak jenis gaya bahasa yang termasuk dalam empat kategori utama: perbandingan, sindiran, penegasan, dan pertentangan. Selain itu, novel *Amelia* menampilkan gaya bahasa antropomorfisme dan pleonasme, yang tidak ditemukan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Sebaliknya, dalam penelitian ini, ditemukan majas kontradiksi interminus dan paradoks, yang tidak muncul dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dalam beberapa jenis gaya bahasa yang ditemukan, tetapi terdapat perbedaan dalam jumlah, variasi, serta fungsi penggunaan gaya bahasa dalam masing-masing novel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengarang memiliki kecenderungan dan preferensi dalam memilih gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penceritaannya.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Melia Andriyani, Mohd. Harun, dan Muhammad Idham (2023) dalam Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia berfokus pada gaya bahasa perbandingan. Hasil penelitian ini menemukan 13 jenis gaya bahasa perbandingan, dengan gaya bahasa hiperbola sebagai yang paling dominan (19 data), diikuti oleh simile (15 data). Sementara itu, gaya bahasa alegori, antonomasia, litotes, sinekdoke, dan eufemisme merupakan yang paling sedikit ditemukan, masing-masing hanya satu data. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat kesamaan dan perbedaan dalam temuan yang dihasilkan. Kesamaannya terletak pada keberadaan gaya bahasa perbandingan, seperti metafora, personifikasi, simile, sinestesia, antonomasia, hiperbola, dan simbolik, yang juga ditemukan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan untuk memperkuat penggambaran cerita dan menciptakan efek estetis dalam narasi.

Namun, perbedaan utama terletak pada cakupan analisis. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada gaya bahasa perbandingan dalam novel *Bidadari Berbisik*, sedangkan penelitian ini menganalisis gaya bahasa secara lebih luas, mencakup empat kategori utama: perbandingan, sindiran, penegasan, dan pertentangan. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan beberapa gaya bahasa yang tidak dianalisis dalam penelitian sebelumnya, seperti gaya bahasa sindiran dan pertentangan. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menemukan gaya bahasa sinekdoke, alegori, dan eufemisme, yang

tidak banyak ditemukan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan, tetapi berbeda dalam ruang lingkup dan kategori yang dianalisis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap novel memiliki karakteristik bahasa yang khas, yang bergantung pada gaya penulisan pengarang dan tujuan estetika yang ingin dicapai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* memiliki keberagaman majas yang berperan dalam membangun estetika dan makna cerita. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dalam penggunaan empat kategori utama majas—perbandingan, sindiran, penegasan, dan pertentangan—namun dengan perbedaan dalam jumlah dan variasi majas yang dominan. Hal ini menegaskan bahwa setiap novel memiliki karakteristik bahasa yang khas, sesuai dengan gaya penulisan pengarang dan tujuan estetika yang ingin dicapai. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pemajasan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* dan menegaskan bahwa setiap karya sastra memiliki karakteristik unik dalam penggunaan gaya bahasa.

Penggunaan majas dalam novel ini tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk memperkuat makna dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang, sesuai dengan teori stilistika yang dikemukakan oleh Ratna (2009) dan Al-Ma'ruf (2009). Menurut Ratna (2009), stilistika menekankan pada pemilihan kata, gaya bahasa, serta pola kebahasaan yang mencerminkan identitas seorang pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Sementara itu, Al-Ma'ruf (2009) menegaskan bahwa stilistika adalah pendekatan yang mengkaji unsur linguistik dalam teks sastra untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat ekspresi dan komunikasi makna. Dengan demikian, analisis stilistika membantu mengungkap ciri khas kebahasaan dalam karya sastra dan bagaimana gaya bahasa tersebut mendukung penyampaian pesan moral serta nilai-nilai dalam cerita.

Makna dan Fungsi Majas dalam Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S Khairen

Makna merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bahasa. Jika bahasa diartikan sebagai gabungan antara suara dan makna, maka makna menjadi salah satu elemen fundamental dalam komunikasi. Palmer (dalam Akanya & Omachonu, 2019) mendefinisikan makna sebagai gagasan atau konsep yang dapat diteruskan dari pembicara ke pendengar melalui bahasa atau media lainnya. Leech (1981) menekankan bahwa makna memiliki peran penting dalam komunikasi, baik secara konseptual maupun asosiatif.

Dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, penggunaan berbagai jenis majas memiliki peran krusial dalam memperkaya estetika bahasa, memperdalam makna, dan memperkuat emosi dalam cerita. Majas perbandingan, seperti simile, metafora, dan personifikasi, berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan imajinatif, menciptakan suasana yang lebih hidup, serta memperdalam makna konotatif yang memungkinkan pembaca lebih terhubung dengan cerita secara emosional. Makna konotatif

dalam majas ini menggambarkan berbagai nuansa emosi seperti harapan, kesedihan, dan keteguhan.

Sementara itu, majas pertentangan, seperti paradoks dan antitesis, berfungsi menekankan kontradiksi dalam kehidupan, menciptakan efek dramatis, serta memperkaya makna reflektif dan emotif, terutama dalam menggambarkan dilema dan kompleksitas kehidupan tokoh. Majas sindiran, seperti ironi dan sarkasme, berperan dalam menyampaikan kritik sosial secara halus maupun tajam, dengan fungsi referensial yang menyoroti realitas sosial dan fungsi konatif yang memberikan tekanan terhadap ajakan atau sindiran. Makna konotatif dalam majas sindiran ini sering kali mengandung kritik terhadap perilaku sosial dan ironi kehidupan, menggugah pemikiran pembaca. Selain itu, majas penegasan seperti repetisi dan klimaks digunakan untuk memperjelas makna, menekankan emosi, serta menciptakan efek dramatis yang memperkaya narasi, dengan makna tematik dan reflektif yang memperkuat pesan moral dalam cerita.

Berdasarkan pandangan Palmer (dalam Akanya & Omachonu, 2019), makna dalam bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi, di mana makna konotatif, sosial, dan afektif dalam novel ini berperan penting dalam membangun kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Leech (1981) juga menekankan bahwa makna memiliki peran esensial dalam komunikasi, yang dalam novel ini terlihat dari penggunaan majas untuk memperkuat daya ungkap, memperdalam interpretasi, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis gaya bahasa tanpa membahas makna dan fungsinya secara mendalam. Beberapa penelitian yang membahas gaya bahasa, seperti yang dilakukan oleh Cecillia Cris Desinta, Antonius Totok Priyadi, dan Panggangia Seli (2018) dalam Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens, serta penelitian Rana Aflakhatin Auliya, Harjito Harjito, dan Setia Naka Andrian (2022) dalam Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Amelia* karya Tere Liye, umumnya hanya mengklasifikasikan jenis gaya bahasa yang digunakan tanpa mengeksplorasi makna dan fungsi lebih lanjut. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Melia Andriyani, Mohd. Harun, dan Muhammad Idham (2023) dalam Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, yang lebih menitikberatkan pada aspek identifikasi tanpa mengkaji bagaimana gaya bahasa tersebut membentuk makna dan memberikan efek tertentu terhadap pembaca.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dibandingkan penelitian terdahulu, karena tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis majas yang digunakan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, tetapi juga mengkaji makna dan fungsinya dalam membangun pengalaman membaca yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan majas dalam novel bukan sekadar untuk memperindah narasi, tetapi juga memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk pesan, emosi, serta daya tarik cerita bagi pembaca.

Gaya Kepengarangan berdasarkan Pemajasan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen

Gaya kepengarangan merujuk pada cara seorang penulis dalam menyampaikan karyanya, terutama melalui penggunaan bahasa. Gaya ini memberikan keunikan tersendiri bagi setiap pengarang. Gaya kepengarangan J.S. Khairen dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* menunjukkan dominasi penggunaan majas perbandingan, khususnya simile dan metafora. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 144 kutipan yang mengandung berbagai jenis majas, dengan simile dan metafora sebagai yang paling dominan, masing-masing dengan 25 dan 23 kutipan. Penggunaan kedua majas ini memperkaya imaji dan makna dalam cerita, serta memberikan efek estetis yang kuat dalam narasi.

Simile digunakan untuk menggambarkan kondisi atau perasaan tokoh dengan lebih konkret dan mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan kata-kata seperti "laksana", "bak", "bagai", dan "seperti" menegaskan perbandingan yang lebih eksplisit. Contohnya dalam kutipan "Asrul dan Irsal bak belut lincah, selalu bisa menemukan nasi untuk cacing-cacing di perut mereka" menggambarkan kecerdikan dan kemampuan bertahan hidup kedua tokoh dengan jelas. Penggunaan simile tidak hanya memperkaya deskripsi karakter dan suasana, tetapi juga memperkuat pemahaman pembaca terhadap situasi dalam novel.

Di sisi lain, metafora digunakan untuk menyamakan dua hal yang berbeda tanpa kata penghubung eksplisit, sehingga maknanya lebih dalam dan mengundang tafsiran lebih luas. Contohnya dalam kutipan "Hatinya adalah bukit, yang kini tiba-tiba tumbuh bunga ranum. Ia sobek surat dari Asrul, bunga itu makin ranum. Begitu ia membuka surat dari Asrul dan mulai membacanya, seluruh bunga di bukit itu rontok". Metafora ini menggambarkan perubahan emosi tokoh dengan cara yang lebih puitis dan simbolis, memberikan kesan mendalam terhadap perjalanan batin tokoh. Kedua majas ini berfungsi tidak hanya untuk memperkaya estetika novel, tetapi juga untuk memperdalam karakterisasi tokoh dan membangun atmosfer emosional yang kuat. Simile memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret, sementara metafora menyampaikan pesan dengan lebih implisit dan reflektif. Melalui perbandingan-perbandingan ini, pembaca tidak hanya diajak memahami cerita, tetapi juga merenungkan makna di balik narasi yang disampaikan.

Gaya kepengarangan J.S. Khairen dalam novel ini dapat dikaitkan dengan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Roman Jakobson (dalam Nurgiyantoro, 2019), khususnya fungsi puitik. Fungsi puitik terlihat dari dominasi majas perbandingan yang memperindah narasi dan menciptakan efek estetis dalam penyampaian cerita. Simile dan metafora yang digunakan Khairen membangun citraan yang kaya, memungkinkan pembaca memahami perasaan dan situasi dalam cerita dengan lebih mendalam.

Selain itu, dalam perspektif makna, teori Leech (1981) tentang makna konseptual dan asosiatif juga relevan dalam menganalisis gaya kepengarangan J.S. Khairen. Makna konseptual tampak dalam penggunaan metafora dan simile yang memberikan pemahaman konkret terhadap suatu gagasan abstrak, seperti perasaan, keadaan sosial, atau perjuangan hidup. Sementara itu, makna

asosiatif muncul melalui konotasi yang ditimbulkan oleh pemilihan kata dan pemajasan dalam novel ini.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis majas tanpa membahas gaya kepengarangan berdasarkan pemajasan secara mendalam. Penelitian oleh Cecillia Cris Desinta, Antonius Totok Priyadi, dan Panggangia Seli (2018) dalam Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens. Rana Aflakhatin Auliya, Harjito Harjito, dan Setia Naka Andrian (2022) dalam Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Amelia* karya Tere Liye. dan Melia Andriyani, Mohd. Harun, dan Muhammad Idham (2023) dalam Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Ketiga penelitian tersebut hanya membahas jenis-jenis majas yang digunakan dalam novel tanpa menganalisis bagaimana majas-majas tersebut membentuk gaya kepengarangan seorang penulis. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif dalam mengidentifikasi majas, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi majas, tetapi juga membahas bagaimana dominasi penggunaan majas tertentu membentuk karakteristik kepengarangan J.S. Khairen.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena mengungkap bagaimana penggunaan majas perbandingan membentuk citra khas dalam gaya menulis J.S. Khairen. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan majas dalam novel bukan sekadar untuk memperindah narasi, tetapi juga berperan dalam membangun karakter, suasana, dan emosi dalam cerita. Dengan demikian, gaya kepengarangan J.S. Khairen dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* memperlihatkan kecenderungan untuk tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan realitas sosial, memahami berbagai dilema kehidupan, serta menikmati keindahan bahasa dalam prosesnya. Melalui dominasi majas perbandingan, Khairen berhasil menciptakan narasi yang estetis sekaligus kritis, yang menjadi ciri khas dalam karyanya.

4. Simpulan

Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan. Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang Pemajasan dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S Khairen sebagai unsur gaya kepengarangan: kajian stilistika dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis Gaya Pemajasan dalam Novel

Ditemukan bahwa bentuk gaya pemajasan yang paling dominan adalah majas perbandingan, khususnya simile dan metafora. Dari 144 kutipan yang dianalisis, 48 di antaranya menggunakan majas perbandingan, dengan rincian 25 kutipan simile dan 23 kutipan metafora. Simile digunakan untuk menggambarkan situasi secara konkret, sedangkan metafora memberikan makna yang lebih mendalam.

2. Makna dan Fungsi Pemajasan dalam Novel

Pemajasan dalam novel ini berfungsi untuk membangun imaji, memperjelas emosi, dan memperkaya karakterisasi tokoh. Simile, seperti dalam kutipan "Asrul dan Irsal bak belut lincah", digunakan untuk memperjelas kelincahan tokoh secara eksplisit. Sementara itu, metafora, seperti dalam kutipan "Hatinya adalah bukit", mencerminkan perubahan emosi secara implisit. Penggunaan kedua majas ini tidak hanya memberikan estetika dalam penyampaian cerita, tetapi juga membantu pembaca memahami dinamika batin serta realitas sosial yang dihadirkan dalam novel.

3. Gaya Kepengarangan Berdasarkan Pemajasan

Gaya kepengarangan J.S. Khairen dalam novel ini ditandai dengan kecenderungan kuat dalam menggunakan perbandingan eksplisit maupun implisit untuk menyampaikan makna. Dominasi simile dan metafora menunjukkan gaya ekspresif dan reflektif dalam membangun suasana serta karakter tokoh. Melalui pemajasan, Khairen mengajak pembaca untuk lebih mendalami konflik emosional dalam cerita, menjadikan novel ini tidak hanya menarik secara naratif tetapi juga kaya akan makna simbolis dan estetis.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A.I dan Nurgrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodreads. (2025). "Books by J.S. Khairen." https://www.goodreads.com/author/list/8638919.J_S_Khairen (January 14, 2025).
- Hadi Gunawan. (2019). *Majas Dan Peribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Henry Guntur Tarigan. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Hermawan, Dani dan Shandi. (2019). "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *Bahasa, Sastra Indonesian dan Pengajarannya* 12, No.1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Jakarta: Depdikbud RI.
- Kasmi, Hendra. (2020). "Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia." *Jurnal Metamorfosa* Vol.8, No.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Keraf, Gorys. (2019). *Diksi Dan Gaya Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha, Ratna Nyoman. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruchin, Ulin Nuha. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, Dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Media.
- Mills, Sara. (1995). *Feminist Stylistics*. London & New York: Routledge.
- Moleong, Lexy Johannes. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.

- Remaja Rosdakarya.
- Munir, Saiful, Dkk. (2013). "Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika." *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 3, No.
- Mustofa, Sadikin. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Musyarofah, Siti. (2020). "Membangun Pemahaman Terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi (Telaah Sifat Dan Ragam Fiksi Naratif)." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 12(1): 23–34. doi:10.52166/humanis.v12i1.1875.
- Niki Aldila, Chairil Effendy, and A Totok Priyadi. (2012). "Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua Dan Tersisih Karya Vanny Crisma W." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3(2): 1–12.
- Nur Cahyono, Andayani, Yant Mujiyanto. (2018). "Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas." *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 6 N.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenai 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Simpson, Paul. (2004). *Stylistics, a Resource Book for Children*. London & New York: Routledge.
- Suarta, I made, Dwipayana, I Kadek Adhi. (2020). "BUKU TEORI SASTRA.Pdf." *Suparyanto dan Rosad (2015* 5(3): 248–53.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Waridah, Ernawati. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, Dan Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Kawan Pustaka.
- Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhasawa.
- Widya Ariska dan Uchi Amelysa. (2020). *Novel Dan Novelet*. Jawa Barat: Guepedia.
- Wulandari, Sovia, Liza Septa Wilyanti, and Anggi Triandana. (2022). "Gaya Kepengarangan Perempuan Dalam Novel Indonesia Dari Perspektif Stilistika." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(1): 239. doi:10.33087/jiubj.v22i1.1864.